MATERI RUBRIK “RADAR TULUNGAGUNG”

3 Januari 2019

Anang Sugeng Cahyono, S.AP,M.Si

**Dosen Program Studi Administrasi Publik – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tulungagung**

**Tema : Dinamika Partai Politik dan Konflik Internal Dalam Menghadapi Pesta Demokrasi
PENDAHULUAN**

Ibarat rumah tangga, sebuah partai politik juga mengalami pasang surut permasalahan yang sewaktu – waktu dapat terjadi. Terlebih jika mendekati masa pemilihan atau pesta demokrasi partai politik sangat rentan menghadapi gelombang konflik internal. Banyak faktor yang melatarbelakangi konflik partai politik akan tetapi semua berujung pada sesuatu yang disebut kekuasaan. Menghadapi pesta demokrasi tahun 2019 dapat dilihat ada beberapa partai yang mengalami konflik internal. Konflik internal ada yang berlatar belakang status kepengurusan, perbedaan ideologi partai, perbedaan pilihan dalam kontestasi politik, figur dan lain sebagainya. Dinamika konflik internal partai politik tersebut dapat merugikan partai itu sendiri dan menyebabkan masyarakat tidak percaya terhadap partai politik sebagai kendaraan menyalurkan aspirasinya.

PEMBAHASAN

Konflik internal parpol yang berujung pada terpecahnya partai menjadi dua kubu menunjukkan kegagalan parpol dalam proses pelembagaannya. Menurut Vicky Randall dan Lars Svasand (2002), sebagai sebuah organisasi yang memiliki aturan dan tujuan formal, parpol dapat terlihat melembaga dengan baik jika parpol tersebut mapan dalam hal pola-pola perilaku, sikap, dan budaya secara terintegrasi. Pelembagaan parpol yang baik merupakan prasyarat utama agar internal parpol bisa berjalan stabil. Seperti yang pernah diungkapkan Huntington pada tahun 1969 yang lalu, bahwa pelembagaan parpol sebagai proses di mana sebuah partai/ organisasi dan prosedur memperoleh nilai dan derajat stabilitas.

Mengingat pentingnya pelembagaan parpol sebagai upaya perbaikan politik kepartaian di Indonesia, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh parpol saat ini. Seperti diungkapkan oleh Vicky Randall dan Lars Svasand (2002) dalam “Party Institutionalization in New Democracies”, ada empat aspek yang harus diperbaiki oleh parpol.

- Pertama, kesisteman (systemness), yaitu pelaksanaan fungsi-fungsi partai yang dilakukan menurut urutan, persyaratan, prosedur dan mekanisme yang disepakati dan ditetapkan oleh partai politik baik formal maupun nonformal. (FIGUR & Leader)
- Kedua, identitas nilai (value infusion), yaitu ideologi atau platform partai, basis sosial pendukungnya, dan identifikasi anggota terhadap pola dan arah perjuangan partai. Parpol yang memiliki ideologi dan basis yang jelas akan menggambarkan pelembagaan yang baik. Dalam hal ini sangat diperlukan kejelasan identitas ideologi yang diperjuangkan oleh setiap parpol.
- Ketiga, otonomi kebijakan (decisional autonomy), yaitu berkaitan dengan hubungan partai dengan aktor di luar partai, baik dengan otoritas tertentu (penguasa) maupun sumber dana dan sumber dukungan massa. Otonomi ini berkaitan dengan bentuk saling ketergantungan yang ada, di mana partai tidak sepenuhnya tergantung pada lembaga pendukung, kelompok, maupun terkait dengan lembaga tersebut.
- Keempat, reifikasi (reification), yaitu bagaimana partai mampu memberikan citra yang baik ke publik yang mampu mengangkat nilai kesetiaan konstituen dalam memberikan dukungannya. Parpol yang mampu bertahan pada citra baik di hadapan masyarakat menggambarkan pelembagaan parpol yang baik pula. Keberhasilan mereka dalam menjalankan fungsi dan menyelesaikan konflik internal merupakan salah satu indikator dari penilaian masyarakat terhadap citra tersebut.

KESIMPULAN

Dinamika partai politik dan konflik internal adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Selama penggagas dan pendiri partai memegang ideologi partai dan konsisten menentukan kebijakan yang tepat dalam berdemokrasi maka partai politik akan mampu bertahan dan mendapatkan trust dari masyarakat.